

Pandangan Dunia dalam Cerpen “Pada Titik Kulminasi” Karya Satyagraha Hoerip: Perspektif L. Goldmann

Stephani Angelica Brigitta Portier^{1*}, Yoseph Yapi Taum², Christina Astrilinda Purnomo³
^{1,2,3}Universitas Sanata Dharma

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1382](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1382)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Abrams Goldmann;
Pandangan Dunia; Sastra;
Tragic; Vision

ABSTRACT

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang ide penulisannya muncul dari realitas kehidupan. Penokohan dalam cerpen merupakan salah satu gambaran realitas yang diwujudkan dalam bentuk karakter seseorang. Soesetio adalah tokoh utama dalam cerpen "Pada Titik Kulminasi" karya Satyagraha Hoerip. Karakter Soesetio menunjukkan kompleksitas ketika dihadapkan pada dilema harus membunuh adik iparnya sendiri. Karya tulis ini bertujuan untuk menganalisis cerpen menggunakan teori Struktur Genetik milik Lucien Goldmann, yakni teori yang menitikberatkan unsur karya. Teori ini akan menghasilkan pandangan dunia penulis melalui analisis tragic vision, subjek kolektif, fakta kemanusiaan, dan homologi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik M. H. Abrams, yakni pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan. Berdasarkan hasil analisis ini, Soesetio mengalami ambivalensi moral (tragic vision) ketika harus mengambil nyawa dan akhirnya memilih akomodasi sebagai resolusi. Karakter ini mencerminkan pandangan dunia humanistik yang ditandai dengan pemikiran rasional dalam pengambilan keputusan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Stephani Angelica Brigitta Portier

Universitas Sanata Dharma

Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: stephani.portier@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menurut Nurgiyantoro (2015, h. 3), karya fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Karya fiksi sendiri menceritakan berbagai masalah kehidupan interaksi manusia dengan apa saja. Bisa manusia dengan lingkungan, sesama, diri sendiri, atau bahkan interaksinya dengan Tuhan. Fiksi adalah karya imajinatif. Meskipun karya tersebut diawali dengan imajinasi, tetapi fiksi juga dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2015, h. 3). Dalam dunia kesusastraan, ada beberapa bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Salah satunya adalah fiksi yang didasari oleh fakta sejarah atau yang biasa disebut dengan fiksi historis (*historical fiction*). Fiksi historis termasuk ke dalam fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*) (Nurgiyantoro, 2015, h. 5).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Dalam sejarah, masyarakat masuk ke dalam pelaku sejarah. Setiap orang memiliki sejarahnya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, sejarah bisa menjadi karya fiksi apa saja, tidak hanya novel,

melainkan cerpen, puisi, drama, atau bahkan film. Melalui karya sastra tersebut, orang-orang yang bukan menjadi saksi sejarah pada masa itu dapat merasakan atau dapat melihat gambaran sejarah yang terjadi melalui bacaan.

Sejak dulu, banyak sekali karya sastra yang mengangkat latar belakang sejarah. Sejarah dalam hal ini bukan hanya mewakili era-era tertentu, tetapi juga isu-isu yang terjadi saat era-era tersebut. Salah satu karya sastra terkenal yang mengangkat latar belakang sejarah adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Selain novel tersebut, salah satu karya yang juga mengangkat latar belakang sejarah adalah cerpen “Pada Titik Kulminasi” karya Satyagraha Hoerip. Cerpen ini pertama kali diterbitkan di majalah *Horison* No. 3 Tahun I, September 1966 dan mengangkat latar tragedi 1965. Dalam cerpen ini, terdapat satu tokoh yang memiliki kompleksitas batin yang dirasakan, yakni kebingungan ketika tokoh Soesetio harus membunuh adik iparnya sendiri, Kuslan, yang berafiliasi dengan kelompok radikal. Cerpen yang ada dalam antologi ini sungguh menarik untuk dianalisis menggunakan teori pandangan dunia atau tragic vision milik Lucien Goldmann. Pandangan dunia merepresentasikan pandangan-pandangan masyarakat yang berada pada periode yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Satyagraha Hoerip dianggap dapat merepresentasikan pandangan-pandangan tertentu terkait dengan isu yang diangkat melalui karyanya. Satyagraha Hoerip menulis berdasarkan pengalaman sejarah yang pernah ia lewati.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji topik ini. Alasan tersebut adalah (1) adanya pemikiran bahwa ada pandangan dunia yang ingin diungkapkan para penulis cerpen untuk mewakili saksi atau penyintas sejarah pasca tragedi '65, (2) masih sedikit yang mengkaji antologi cerpen *Perempuan dan Anak-anaknya* dengan teori yang serupa atau teori yang lain, dan (3) cerpen-cerpen yang ada dalam antologi tersebut menarik untuk dikaji menggunakan teori Lucien Goldmann.

Ada pula hal yang menjadi alasan peneliti memilih teori pandangan dunia milik Lucien Goldmann, yakni (1) pandangan dunia dianggap merepresentasikan pandangan orang-orang yang pernah bersinggungan dengan sebuah kejadian atau periode tertentu, (2) penggunaan teori ini mengharuskan peneliti untuk melihat struktur karya dan menjabarkannya melalui struktur cerita terlebih dahulu, dan (3) teori pandangan dunia belum pernah dipakai untuk analisis antologi cerpen *Perempuan dan Anak-anaknya*.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain Nurhasanah (2015) dengan judul “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari”, Aldiansyah (2018) dengan judul “Novel *Pasar Karya Kuntowijoyo: Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann*”, Sembada dan Andalas (2019) dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurmalyani dkk (2021) dengan artikelnya yang berjudul “Fakta Kemanusiaan dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”, Fachrudin dkk (2022) dengan judul “Fakta Kemanusiaan Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andara Kajian Strukturalisme Genetik: Lucien Goldmann”, dan Priharyani dan Sholah (2022) dengan judul “Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi ‘Gadis Peminta’ Karya Toto Sudarto”.

Cerpen “Pada Titik Kulminasi” merupakan cerpen yang mengangkat isu sejarah penting yang pernah terjadi di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa kedua cerpen tersebut mengangkat sejarah kelam Indonesia. Teori pandangan dunia diasumsikan oleh peneliti bisa merepresentasikan hal-hal yang terjadi pada periode tersebut melalui karya yang diciptakan oleh penulis.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam sebuah artikel ilmiah pada bidang kritik sastra harus mencakup beberapa aspek penting, termasuk teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari objek material antologi cerpen *Perempuan dan Anak-anaknya* yang terbit pertama kali pada tahun 2021. Sumber data sekunder diperoleh dari pustaka-pustaka yang berkenaan dengan objek formal yang digunakan. Data sekunder ini berasal dari sumber-sumber daring (internet) dan sumber-sumber luring (pustaka). Data-data tersebut dikumpulkan dengan metode studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Melalui metode dan teknik ini, peneliti membaca sumber data primer dan sekunder, lalu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pandangan dunia.

2.2 Metode Penelitian Data

Dalam studi ini, peneliti menafsirkan makna-makna dalam teks berdasarkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, dan mengungkap pandangan dunia penulis melalui analisis tragic vision, subjek kolektif, fakta kemanusiaan, dan homologi. Teknik analisis ini bersifat kualitatif, di mana peneliti berfokus pada penafsiran mendalam terhadap teks.

Semua data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan metode dialektika. Model dialektika ini mengutamakan makna yang koheren. Prinsip dasar dari metode ini adalah adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikan ke dalam totalitas

(Endraswara, 2013, h. 61). Ada tiga langkah untuk menganalisis karya sastra menggunakan metode ini, yaitu (1) mengkaji unsur intrinsik karya sastra baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya, (2) mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, dan (3) mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang (Endraswara, 2013, h. 62).

Dengan demikian, peneliti akan menjelaskan unsur intrinsik cerpen “Pada Titik Kulminasi” karya Satyagraha Hoerip, lalu mengkaji kehidupan sosial pengarang tersebut yang termasuk ke dalam komunitas sosial tertentu dan mengkaji latar belakang sejarah dan sosial yang terjadi ketika penulis menciptakan karya tersebut.

2.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu deskripsi hasil analisis dan penafsiran dalam bentuk kalimat-kalimat. Isi dari deskripsi tersebut adalah hasil analisis pandangan dunia dalam cerpen “Pada Titik Kulminasi” karya Satyagraha Hoerip.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strukturalisme genetik adalah analisis struktur yang menitikberatkan asal-usul karya (Ratna, 2012, h. 123). Struktur dalam karya sastra disebut sebagai struktur dinamis yang lahir dari dinamika pemikiran manusia. Ada beberapa konsep dasar untuk membangun strukturalisme genetik menurut Goldmann, yaitu *tragic vision*, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, homologi, dan pandangan dunia. Menurut Ratna (2012, h. 123), strukturalisme genetik memberikan perhatian terhadap analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Taum (1997, h. 40), teori strukturalisme genetik ini mengukuhkan adanya hubungan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya.

Cerpen “Pada Titik Kulminasi” memiliki fokus pada tokoh Soesetio yang memiliki kebingungan ketika harus membunuh adik iparnya sendiri. Analisis ini dimulai dari struktur sastranya terlebih dahulu, yakni tokoh, alur, dan latar, kemudian struktur masyarakatnya, mulai dari *tragic vision* hingga pandangan dunia.

3.1 Struktur Sastra

Setiap karya sastra tentunya memiliki struktur atau unsur yang membangun cerita. Begitu juga dengan cerpen, ada unsur-unsur yang membangun cerita di dalamnya. Ada dua pembagian unsur dalam karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2015, h. 29). Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi plot, tema, penokohan, dan latar (Nurgiyantoro, 2015, h. 14). Dalam analisis cerpen ini, struktur sastra yang dianalisis hanya struktur atau unsur intrinsik saja yang meliputi tokoh, alur, dan latar.

3.1.1 Tokoh

Tokoh utama sekaligus tokoh protagonis dalam cerpen “Pada Titik Kulminasi” adalah Soesetio. Karakter ini diceritakan sebagai seseorang yang penuh perhitungan. Soesetio diceritakan sudah berkeluarga dan juga memiliki adik perempuan yang sudah menikah. Ia merupakan orang yang sangat menyayangi keluarganya. Terbukti ketika ia mau menampung adiknya, Yayuk, beserta keluarga kecil Yayuk untuk tinggal di rumahnya. Tokoh Soesetio ini merupakan tokoh yang dipercaya oleh teman-teman dan orang terdekatnya. Dapat dikatakan bahwa Soesetio terlihat seperti pemimpin. Ia merupakan seorang penulis dan dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang intelek. Ia juga menjadi orang yang mau diajak berdiskusi bersama Wimbadi, teman dekatnya. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut ini.

- (1) Hal itu sama sekali lain daripada dua yang jika ditambah tiga lalu dikurangi empat, pastilah menjadi satu. Tak lain sebab ini adalah persoalan eksistensi, dan sekali-sekali bukan aritmetika sederhana. Bukan pula penulisan fiksi yang plotnya sewaktu-waktu bisa kita ubah, namun suatu bakal momen yang harus benar-benar terjadi dalam pentas kehidupan yang riil. Dan itulah sebabnya kenapa aku sampai bisa dibuatnya tegang kegelisahan. (hlm. 2—3)
- (2) Setelah kubayar setrup dan sebungkus kacang yang kumakan, penjualnya masih kuminta membungkuskan tiga roti kecil untuk anak-anak di rumah. (hlm. 3)
- (3) “... saya menampungnya sekeluarga di sini sebab istrinya adalah adik kandungku, perempuan satu-satunya dan tinggal sekota dengan saya; juga sebab anak-anaknya adalah keponakan-keponakanku langsung.” (hlm. 9)
- (4) Lama sebelum mengenalkan dia mengaku sudah sering membantai dan karenanya menyukai tulisan-tulisanku. (hlm. 5)
- (5) ... di mana sebagai orang yang dianggap “tokoh” haruslah kuambil tindakan-tindakan tegas dalam banyak kegiatan sosial-politik, yang di sepanjang proses pelaksanaan nanti tak mustahil lawan-lawan akan menyerangku, malah menerkam jasmanku sekalipun. (hlm. 2)
- (6) “Dan Mas Soeslah yang kami minta buat bertindak. Ayolah!” (hlm. 5)
- (7) “Beginilah Dik Soes, saya kira cara bagaimana adik harus merumuskan, ini pun saya yakin bahwa Anda yang berintelengensi dan berbudi tinggi itu tentunya sudah maklum juga.” (hlm. 20)

Selain Soesetio, tokoh yang sering muncul adalah Wimbadi. Wimbadi merupakan teman Soesetio yang juga seorang mahasiswa seni rupa tingkat 3. Wimbadi adalah orang yang menyukai tulisan-tulisan yang ditulis oleh Soesetio. Tokoh ini sangatlah dipercayai oleh Soesetio. Kedekatannya dengan Soesetio membuat Wimbadi sering berkunjung ke rumah Soesetio. Bagi Soesetio, Wimbadi sudah seperti adiknya sendiri. Dapat dikatakan bahwa

Wimbadi adalah seseorang yang cukup intelek. Terbukti ketika dirinya diceritakan sering berdiskusi bersama Soesetio. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut ini.

- (8) Wimbadi yang bertubuh atletis itu seorang mahasiswa seni rupa tingkat 3. (hlm. 5)
- (9) Dan bila aku keluar kota sehingga tak bisa memimpin acara deklamasi RRI, yakni ketika golonganku belum diganyang, dia pulalah yang kupercayai sebagai pembahas dan penggantikku. (hlm. 5)
- (10) Wimbadi juga sering sekali ke rumahku, sampai berjam-jam, main-main biasa, pinjam buku atau kadang kala juga uang, atau diskusi, hingga soal-soal pribadinya sampai-sampai tak disembunyikannya lagi bagiku dan istriku. Katakanlah dia sudah menjadi warga dalam keluargaku, bagiku sendiri sudah seperti adikku. (hlm. 6)

Selain itu, ada Kuslan. Kuslan merupakan tokoh antagonis dalam cerpen ini. Kuslan adalah adik ipar Soesetio yang tidak tahu bahwa dirinya akan dibunuh oleh kakak iparnya sendiri. Kuslan diceritakan sebagai salah satu tokoh komunis di kota mereka. Selain itu, ia diceritakan sebagai orang yang mendepak Soesetio, kakak iparnya sendiri, dari kedudukannya di sebuah jabatan dan membuat Soesetio menerima makian dari orang tidak dikenal. Kuslan juga terbukti menjadi otak dari segala aksi penggayangan di kota mereka, yakni Kota M. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut ini.

- (11) Kendati iparku Kuslan baru kelihatan tadi pagi dari hampir setahun melawat keluar negeri atas pengiriman organisasinya, namun aku tahu betul nasib apakah yang juga pasti akan menimpanya. (hlm. 7)
- (12) "... dan dia memang *keblasuk* meskipun selama itu selalu dia bilang bahwa meyakini komunisme." (hlm. 9)
- (13) "Dan kita kan sama-sama tahu, dan ingat: tidak saja Kuslan yang kemarin-kemarin itu paling gigih mengganyang Mas sampai-sampai didepak keluar dari jabatan, lalu rumah sini siang malam diteriaki dengan kata-kata kasar oleh orang tak dikenal; tetapi Kuslan pulalah yang terbukti otak daripada segala aksi penggayangan di kota ini? ..." (hlm. 8—9)

Setelah itu ada Hari Sumardjo atau Mas Hari. Mas Hari ini merupakan salah satu kenalan Soesetio yang dipercayai merupakan orang yang bijak. Ia juga yang menyarankan Soesetio melakukan "tindakan" pada Kuslan. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut ini.

- (14) Kukenakan lagi bajuku yang kupakai tadi, dan mauku menemui mas Hari, ingin aku mendengarkan pertimbangannya. Orang yang setua dia tentu lebih bijaksana daripada Wimbadi ditambah semua kawan-kawannya para pemuda itu. (hlm. 11)
- (15) "Ya sudah to, kalau memang sudah takdir Dik Soesetio buat membunuh suami dari adik kandung, mau apa lagi? Pertama-tama, saya kok tidak yakin bahwa adik tidak bisa menolak. Itu bukan hukum, malahan hukumlah orang yang berhak menolak pengangkatan dirinya menjadi pembunuh itu." (hlm. 18—19)
- (16) "... Dan bukankah sudah betul Quran yang sudah Adik sitir tadi itu, bahwa kita Allah benarkan buat membalas perbuatan kaum murtad sesuai dengan perbuatannya?" (hlm. 19)
- (17) "Nah, mbok sudah, ambil saja Nabi Muhammad, kalau sudah nabi sendiri yang memberi teladan kepada kita, itu kan sudah jaminan surgawi. Padahal jelas nabi menghancurkan musuh-musuh Islam di waktu itu, dan bukannya sekadar ragu-ragu. Inilah, inilah, maaf lagi ya, kalau agama, oleh orang hanya dianggap sebagai bahan comparative study bagi mendapatkan falsafah hidup." (hlm. 22)

3.1.2 Alur

Dalam cerpen ini, ada lima alur yang terdiri dari *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, dan *denouement*.

(1) *Situation*

Cerita ini diawali dengan keresahan hati Soesetio yang bingung ketika harus membunuh adik iparnya sendiri, Kuslan. Selanjutnya ia bertemu dengan Wimbadi ketika dirinya membeli setrup, sebungkus kacang, dan tiga bungkus roti untuk anak-anaknya di rumah. Wimbadi sudah mencari Soesetio untuk menyampaikan "misi" yang harus dijalani oleh Soesetio, yakni membunuh Kuslan.

(2) *Generating Circumstances*

Soesetio mengalami kebingungan untuk menerima 'misi' tersebut atau tidak. Kuslan merupakan adik iparnya, suami dari adik perempuannya. Soesetio memikirkan adiknya dan anak-anak adiknya. Jika ia membunuh Kuslan, berarti adiknya akan menjadi janda dan anak-anaknya kehilangan sosok ayah. Ia semakin bimbang ketika Wimbadi membeberkan beberapa alasan yang mendukung Soesetio untuk membunuh Kuslan. Dengan pikirannya yang rumit, ia memilih untuk pergi ke rumah Hari Sumardjo (Mas Hari).

(3) *Rising Action*

Soesetio semakin dibuat bingung dan bimbang. Entah apa yang harus dilakukannya. Ditambah ia mendapatkan dukungan dari anak bekas muridnya yang saat itu mendukung penuh untuk mengganyang Lekra. Maka dari itu, Soesetio memutuskan untuk pergi ke rumah Mas Hari untuk meminta pendapatnya. Ia terus berkecamuk dengan pikirannya sampai akhirnya Mas Hari datang.

(4) *Climax*

Soesetio menceritakan semua kegelisahannya kepada Mas Hari. Ia meminta saran kepadanya. Namun, jawaban Mas Hari bukanlah jawaban yang diinginkan Soesetio. Ia menyuruh Soesetio untuk membunuh Kuslan dengan alasan yang hampir mirip dengan Wimbad. Bahkan Mas Hari membawa ajaran agama untuk membujuk Soesetio melakukan hal keji itu kepada adik iparnya sendiri. Pergulatan batin semakin dirasakan oleh Soesetio sendiri sepulang dari rumah Mas Hari.

(5) *Denouement*

Sepulang dari rumah Mas Hari, Soesetio diberi tahu anaknya bahwa Wimbad ada di rumah mereka dan sedang mandi. Tidak lama kemudian, Wimbad keluar dan memberi tahu Soesetio bahwa Kuslan sudah dieksekusi. Hati Soesetio sedikit lega ketika tahu bahwa Kuslan tidak mati di tangannya, melainkan mati di tangan orang-orang yang bekerja bersama dengan Wimbad. Dengan begitu, ia tidak harus mengotori tangannya sendiri untuk membunuh adik iparnya sendiri.

3.1.3 Latar

Konteks latar dalam penelitian ini ada tiga, yakni latar tempat, waktu, dan sosial.

(6) Latar Tempat

Ada tiga tempat yang dituliskan dalam cerpen tersebut, yaitu (1) Kota M, (2) Rumah Soesetio, dan (3) Rumah Mas Hari. Tempat-tempat tersebut dapat dilihat melalui beberapa kutipan berikut.

(7) Kedatangannya berukiah di kota M melahirkan persahabatan kami, yang kemudiannya berkembang semakin rapat, sebab di masa-masa berikutnya selalu kami bekerja sama dengan baik. (hlm. 5)

(8) Di halaman depan rumahku sebuah sepeda kulihat tersandar di pohon jambu. (hlm. 24)

(9) Mas Hari ternyata sedang keluar. Menurut istrinya hanya sebentar, dan karenanya aku bermaksud menunggu. (hlm. 14)

(10) Latar Waktu

Latar waktu yang ditampilkan saat itu adalah sekitar tahun 1965 yang dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

(11) “Ganyang Lekra Pak. Gantung Aidit. Hidup ABRI dan Rakyat, Pak!” (hlm. 13)

(12) Malah ketika dia belum diganyang CGMI dan Lekra dari kedudukannya sebagai ketua seksi kebudayaan dewan mahasiswa di sekolahnya, tiga kali aku diberinya kesempatan berceramah tentang masalah-masalah budaya yang terang-terang tabu buat organisasi-organisasi kebudayaan kota kami yang berafiliasi dengan parpol. (hlm. 5—6)

(13) Latar Sosial

Latar sosial yang diangkat adalah tragedi ’65 yang terdapat dalam kutipan berikut.

(14) Apalagi dia sudah jelas seorang tokoh di daerah kami sedang seorang yang boleh dikata hanya ikut-ikutan pun tidak luput dari penyembelihan massal. Setelah mereka itu diserahkan ke tangan yang berwajib, malam harinya atau di malam yang lain mereka akan diminta oleh ormas-ormas buat diantar ke suatu tempat di luar kota, untuk keesokan harinya dipulangkan tinggal namanya saja. (hlm. 7)

(15) “Ganyang Lekra Pak. Gantung Aidit. Hidup ABRI dan Rakyat, Pak!” (hlm. 13)

3.2 Struktur Masyarakat

Untuk mengetahui struktur masyarakat yang terkandung dalam cerpen “Pada Titik Kulminasi”, dibutuhkan analisis strukturalisme genetik. Analisis tersebut dimulai dari analisis *tragic vision*, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, homologi, dan pandangan dunia.

3.2.1 *Tragic Vision*

Tragic vision adalah pandangan yang seringkali melibatkan pemahaman tentang penderitaan manusia, kehilangan, dan ambivalensi moral dalam menghadapi dunia yang kompleks. *Tragic vision* yang dialami oleh tokoh Soesetio adalah membunuh. Saat itu, menangkap dan mengabisi orang yang berafiliasi dengan kelompok komunis adalah hal yang biasa dan lumrah. Begitu pula dengan karakter Soesetio yang diharapkan juga menangkap dan menhabisi Kuslan, adik iparnya sendiri. Namun, sisi kemanusiaan Soesetio hadir dalam dirinya. Ia memiliki kebimbangan ketika harus membunuh adik iparnya sendiri. Meski pada akhirnya ia tidak membunuh Kuslan secara langsung, ini tampak pada kutipan berikut.

(16) ... Dan sungguh aku tak pernah mengira bahwa di masa yang aku bisa kembali menyuguhkan pengabdianku secara legal nyatanya harus kutebus dengan pergulatan batin yang sehebat ini, jauh lebih berat daripada ketika aku diganyang dan dikeluarkan dari mengajar lalu diteriaki oleh sebagian murid-muridku sendiri; lebih dari itu mungkin sekali malahan harus menjadi pembunuh, pembunuh iparku. ... (hlm. 13—14)

(17) ... namun dalam hal tanganku harus membunuh dan iparkulah calon korbannya, itulah yang aku sukar buat menerimanya, melakukannya. ... (hlm. 15)

3.2.2 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah semua tindakan atau ekspresi manusia, baik dalam bentuk verbal maupun fisik, yang menjadi fokus pemahaman ilmu pengetahuan. Fungsinya adalah untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitar, baik alamiah atau manusiawi. Ada dua proses dalam menciptakan keseimbangan, yaitu asimilasi dan akomodasi (Faruk, 2014, h. 160).

Dalam cerpen ini, tokoh Soesetio memilih untuk mengambil proses akomodasi daripada asimilasi. Akomodasi adalah proses yang terjadi ketika individu menghadapi informasi atau pengalaman baru yang tidak sesuai dengan pemahaman atau skema kognitif yang sudah ada dalam pikirannya. Dalam cerpen ini, Soesetio menolak untuk membunuh Kuslan. Meski Kuslan berafiliasi dengan kelompok komunis, Soesetio tidak ingin membunuh adik iparnya sendiri dengan tangannya. Ia sangat memikirkan nasib adiknya dan anak-anak adiknya kelak ketika mereka kehilangan sosok suami dan ayah. Terlebih lagi ketika adiknya tahu bahwa yang membunuh suaminya adalah kakaknya sendiri. Ia mengalami kebimbangan besar yang tampak dalam kutipan berikut ini.

(18) ... namun dalam hal tanganku harus membunuh dan iparkulah calon korbannya, itulah yang aku sukar buat menerimanya, melakukannya. ... (hlm. 15)

(19) “Begini ya Mas, kalaulah dia itu adik kandung dari istriku, saya kira saya bisa melakukannya; Ini lain Mas, ibu saya yang sudah tua dan begitu cinta akan anak-anaknya itu, yang adalah anak adik kandung perempuan saya satu-satunya, tentu akan amat sedih sekali bila sampai tahu bahwa akulah, akulah yang sebetulnya pegang kunci mati-hidup Kuslan ini, padahal aku justru mematikan dia.” (hlm. 20)

(20) Lagi pula, benarkah bahwa aku berhak membalasnya sekaligus dengan berupa kematian dirinya? Sebesar itukah dosa-dosa Kuslan padaku sampai aku boleh memtikannya? (hlm. 21—22)

3.2.3 Subjek Kolektif

Subjek kolektif merujuk pada tindakan bersama yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial bersama. Dalam cerpen ini, Soesetio memilih untuk tidak membunuh Kuslan dengan tangannya sendiri. Tindakan yang diambil oleh Soesetio ini dianggap sebagai tindakan yang kolektif karena ada kemungkinan bahwa tindakan itu juga ada di masyarakat. Kuslan merupakan adik iparnya sendiri. Itu berarti Kuslan termasuk ke dalam kelompok keluarga.

(21) Sebab agar sampai menjadi seorang pembunuh yang baik, yang mungkin dengan kedua tangan telanjangku ini harus kutamatkan jiwa suami adik kandungku, sungguh suatu hal yang sama sekali baru dan tidak bisa disimpulkan begitu saja: dari kepenakutan atautkah kepeberanianku di masa-masa lain dan sekarang-sekarang ini. (hlm. 2)

3.2.4 Homologi

Homologi adalah kesamaan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat (sosial). Kesamaan antara karya sastra dengan kehidupan nyata merupakan kesamaan struktural. Kesamaan struktur masyarakat dan struktur karya sastra yang ada dalam cerpen itu adalah tragedi atau suasana tahun 1965 yang terjadi. Cerpen tersebut mengangkat latar sosial 1965 meski kota yang ada dalam cerpen itu menggunakan nama samaran, yakni Kota M. Namun, dalam kehidupan nyata, situasi yang terjadi hampir sama dengan dunia cerpen tersebut. Hal tersebut ditandai oleh adanya PKI dan kelompok komunis lainnya yang sedang “besar”. Dalam cerpen tersebut, ada beberapa kesamaan situasi dengan situasi yang terjadi di Indonesia pada masa itu, salah satunya adalah adanya penangkapan terhadap anggota atau siapa saja yang berafiliasi dengan PKI atau organisasi yang identik dengan komunis. Berikut adalah bukti kutipannya.

(22) Apalagi dia sudah jelas seorang tokoh di daerah kami, sedang seorang yang boleh dikata hanya ikut-ikutan pun tidak luput dari penyembelihan massal. Setelah mereka itu diserahkan ke tangan yang berwajib, malam harinya atau di malam yang lain mereka akan diminta oleh ormas-ormas buat diantar ke suatu tempat di luar kota, untuk keesokan harinya dipulangkan tinggal namanya saja. (hlm. 7)

Hal tersebut sama dengan keadaan Indonesia di waktu yang sama, yakni sekitar tahun 1965 yang tertulis dalam portal berita BBC. Hal tersebut dapat dibaca melalui kutipan berikut.

(23) Terjadi penangkapan besar-besaran terhadap para anggota atau siapa pun yang dianggap simpatisan atau terkait PKI, atau organisasi-organisasi yang diidentikan dengan komunis, seperti Lekra, CGMI, Pemuda Rakyat, Barisan Tani Indonesia (BTI), Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), dll. (*Peristiwa G30S 1965, Penumpasan PKI, dan Hari-hari sesudahnya*, BBC News Indonesia)

Selain itu, ada pula kesamaan antara tokoh Soesetio atau “Aku” dengan sang penulis, yakni Satyagraha Hoerip. Soesetio diceritakan sebagai tokoh yang dipercaya oleh teman-temannya untuk menumpas orang-orang yang berafiliasi dengan kelompok radikal (PKI dan organisasi komunis lainnya). Sang penulis, Satyagraha Hoerip, dikenal sebagai sastrawan yang masuk ke dalam kelompok Manifes Kebudayaan atau yang kerap disebut Manikebu. Kelompok ini tidak sejalan dengan Lekra.

(24) Bersama beberapa orang temannya, ia mendirikan GM Sos (Gerakan Mahasiswa Sosialis). Satyagraha tercatat sebagai salah seorang penanda tangan Manifes Kebudayaan. (*Ensiklopedia Sastra Indonesia*, Satyagraha Hoerip)

Sama seperti Soesetio yang dipercaya untuk menumpas orang-orang yang berafiliasi dengan komunis, Satyagraha Hoerip pun begitu. Mereka sama-sama tidak sejalan dengan komunis meski karakter keduanya dibangun dalam dimensi yang berbeda.

3.3 Pandangan Dunia

Menurut Goldmann dalam Rosyidi dkk (2010, h. 202), pandangan dunia adalah gabungan berbagai gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang

mempertentangkannya dengan anggota kelompok sosial yang lain. Dalam cerpen tersebut, karakter Soesetio mewakili pandangan dunia humanis yang bersikap dan berpikir secara rasional dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Ia juga tidak melanggar hak hidup orang lain, sama seperti pemikiran humanis, seperti sepenggal kalimat yang dilontarkan oleh tokoh Mas Hari dalam kutipan berikut ini.

(25) “Katanya golongan Dik Soes ini maunya memperjuangkan keluhuran martabat kemanusiaan pada umumnya, ...” (hlm. 21)

Pandangan ini tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi tampak dari cara tokoh Soesetio mengambil tindakan yang bijaksana dan pemikiran yang matang. Soesetio masih memikirkan nasib adiknya dan anak-anak adiknya dengan tidak membunuh Kuslan. Padahal, bisa saja Soesetio langsung mengeksekusi Kuslan begitu saja ketika Wimbadhi memberi tahunya. Namun, Soesetio tidak mengambil tindakan tersebut. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

(26) ... Namun semua itu, penakutkan atau pemberanikah aku dahulu dan sekarang-sekarang ini, tak guna kuketengahkan lagi. Tidak pula buat diriku. Sebab agar sampai menjadi seorang pembunuh yang baik, yang mungkin dengan kedua tangan telanjangku ini harus kutamatkan jiwa suami adik kandungku, sungguh suatu hal yang sama sekali baru dan tidak bisa disimpulkan begitu saja: dari kepenakutan ataupun kepemberianku di masa-masa lain dan sekarang-sekarang ini. (hlm. 2)

(27) “... Dan ketahuilah oleh kalian semua, saya menampungnya sekeluarga di sini sebab istrinya adalah adik kandungku, perempuan satu-satunya dan tinggal sekota dengan saya; juga sebab anak-anaknya adalah keponakan-keponakanku langsung. Akan tegakah aku melihat anak-anak dan adikku menderita, mana kita sekota di sini? ...” (hlm. 9)

Meskipun Kuslan terlibat dalam kelompok radikal dan Soesetio sangat anti dengan itu, Soesetio tidak mau mengotori tangannya sendiri untuk membunuh suami adiknya. Rasa kemanusiaan Soesetio hadir dalam cerpen tersebut.

(28) Ah, kenapa tadi tidak bertegas saja kukatakan pada Wimbadhi bahwa aku tak mau melakukannya, ... (hlm. 20)

Sekalipun Soesetio juga sudah mendapatkan dukungan penuh dari teman-temannya, bahkan Mas Hari yang sampai membawa ajaran agama tertentu, Soesetio teguh dengan pendiriannya yang tidak akan membunuh Kuslan. Pada akhirnya, Kuslan memang dieksekusi, tetapi bukan dari tangan Soesetio sendiri.

(29) “Begini ya Mas, kalaulah dia itu adik kandung dari istriku, saya kira saya bisa melakukannya; sebab anak-anaknya setidaknya bukan merupakan keponakan saya langsung, dan istri dia bukan pula kerabat langsung saya. Ini lain Mas, ibu saya yang sudah tua dan begitu cinta akan anak-anaknya itu, yang adalah anak adik kandung perempuan saya satu-satunya, tentu akan amat sedih sekali bila sampai tahu bahwa akulah, akulah yang sebetulnya pegang kunci mati-hidup Kuslan ini, padahal aku justru mematikan dia.” (hlm. 20)

(30) “Sudah?” tanyaku benar-benar cemas. Dia hanya menaikkan kedua alisnya yang tebal. Senyumnya semakin merekah. “Kapan?” “Tadi. Sehabis saya dari sini tadi,” sahutnya sambil membalikkan wajahnya menatap wajahku. “Anak-anak sendiri yang menciduknya. Dan langsung diserahkan. Mbak Yayuk sama anak-anaknya mengikuti kami di belakang. ...” Aku seperti tertendang ke dalam ruang hampa yang luas tanpa batas. Ada kelegaan yang abstrak, tapi ada pula bayangan tahun-tahun nanti yang konkrit: tahun-tahun buat kelanjutan hidup anak-anak adikku Yayuk, dia sendiri dalam kejandaan dan mereka dalam kepiatuan. Tapi pun itu tidak menyedihkan hatiku sebagaimana tadi-tadi. (hlm. 25)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerpen “Pada Titik Kulminasi” karya Sastyagraha Hoerip, tokoh Soesetio merupakan seorang yang humanis. Ia mempertimbangkan keputusan dengan penuh pemikiran. Ia memutuskan untuk tidak membunuh adik iparnya sendiri. Meskipun tragic vision yang dialami oleh Soesetio adalah membunuh, Soesetio mengambil langkah akomodasi yang tidak akan merugikan dirinya sendiri dengan tetap memikirkan kesejahteraan adik kandungnya. Kesamaan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat tampak pada latar sosial yang diangkat dalam cerpen ini, yakni tragedi ‘65. Selain itu, karakter Soesetio yang diciptakan oleh Sastyagraha Hoerip juga memiliki kemiripan dengan sang pengarang. Karakter Soesetio diceritakan sebagai seseorang yang anti dengan kelompok radikal (dalam cerpen ini PKI). Sama seperti sang pengarang yang merupakan seorang sastrawan yang tergabung dengan Manifes Kebudayaan (Manikebu), kelompok yang tidak sejalan dengan Lekra (PKI). Cerpen ini mewakili pandangan dunia humanis yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Ia akan berpikir berkali-kali untuk mengotori tangannya hanya untuk satu kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, G.I. (2018). Novel *Pasar Karya Kuntowijoyo: Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann. Bapala*, 5(2).
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Center for Academic Publishing Service
- Fachrudin, A. Y., dkk. (2022). Fakta Kemanusiaan Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru Kajian Strukturalisme Genetik: Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3022—3034. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i4.4091>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Kesebelas). Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, 6(1), 135—146. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>
- Nurmalayani, A., dkk. (2021). Fakta Kemanusiaan dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 1—10. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i1.1584>
- Peristiwa G30S 1965, Penumpasan PKI, dan Hari-hari Sesudahnya. (2017, September 30). BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41451322>
- Priharyani, V., & Sholah, I. (2022). Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi “Gadis Peminta-Minta” Karya Toto Sudarto. *Ruang Kata*, 2(2), 61—68.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, M. I., dkk. (2010). *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*. Graha Ilmu.
- Satyagraha Hoerip (1934—1998)*. (t.t.). Diambil pada 30 September 2024 dari https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Satyagraha_Hoerip
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Nusa Indah.
- Taum, Y. Y. dan Sumarwan, A (ed). (2024). *Perempuan dan Anak-anaknya: Membaca Cerpen tentang Tragedi Masa Lalu (Edisi Kedua)*. Kepustakaan Populer Gramedia.